

## KAJIAN TERHADAP TRADISI MOHATU SUKU SALUAN DI DESA SIMPANG II DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

**Jhon Efrendi Bungalan, Purnama Pasande,  
Leo Mardany Ruindungan, Niel Parinsi**

Sekolah Tinggi Teologi Star'S Luwuk Banggai  
bungalanfendy07@gmail.com

**Abstract.** *This paper aims to examine from the perspective of Christian theology the Mohatu tradition, which is still practiced among the Saluan tribe in Simpang II village. The Mohatu tradition is a ritual for releasing the spirits of the dead, carried out 16 days after death, by placing seven to nine types of garden produce on the deceased's grave. Then the spirits will no longer come to collect garden produce which can result in crop failure. The research method is ethnography, with in-depth interviews as a data collection technique. Data were analyzed with reduction, display, and conclusion techniques. The informants involved totaled 15, consisting of traditional leaders and community leaders of the Saluan tribe, as well as Pastors and Congregational Councils who serve in the Saluan tribe. The study results show that the Mohatu tradition is a medium for the Saluan tribe to deal with farmers' crop failures. In the Mohatu tradition, spirits are believed to remain in the world (graves) and carry out their usual activities, including gardening. Because of that, the spirits can still interfere with plantation activities. This tradition needs to be transformed because it has the potential to slow down the development and use of agricultural technology by the Saluan people. Transformation is possible with a religious approach through contextualizing Christian theology about death. In Christian theology, God has power over life and death. After humans die physically, their spirits will return to God, so no more spirits in this world can affect human life.*

**Keywords:** *the Mohatu tradition, agrarian tribal rituals, the Saluan tribe, the concept of death, Christian contextual theology*

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dari perspektif teologi Kristen tradisi *Mohatu* yang masih dilaksanakan dalam kalangan suku Saluan di desa Simpang II. Tradisi *Mohatu* adalah upacara pelepasan arwah orang mati yang dilakukan enam belas hari setelah kematian seseorang. Upacara dilakukan dengan meletakkan tujuh hingga sembilan jenis hasil kebun di atas kuburan almarhum/ah agar arwah tidak lagi datang ke kebun untuk mengambil hasil kebun yang dapat mengakibatkan petani gagal panen. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengambilan data. Data dianalisa dengan teknik reduksi, display, kesimpulan. Informan yang dilibatkan berjumlah 15 orang yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat suku Saluan, juga Pendeta dan Majelis Jemaat yang pelayanan di suku Saluan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mohatu* merupakan media suku Saluan untuk menghadapi bencana gagal panen para petani. Dalam tradisi *Mohatu*, arwah dipercaya tetap tinggal di dunia (kuburan) dan beraktifitas seperti biasa, termasuk berkebun. Karena itu arwah masih dapat mengganggu kegiatan perkebunan. Tradisi ini perlu ditransformasi karena berpotensi memperlambat pengembangan dan penggunaan teknologi pertanian suku Saluan. Transformasi sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan agama melalui kontekstualisasi teologi Kristen tentang kematian. Dalam teologi Kristen, Tuhan berkuasa atas kehidupan dan kematian. Setelah manusia mati secara fisik, rohnya akan kembali kepada Tuhan, sehingga tidak ada lagi arwah di dunia ini yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia.

**Kata kunci:** tradisi *Mohatu*; ritual suku agraris; suku Saluan, konsep kematian, teologi kontekstual Kristen

Suku Saluan yang ada di Desa Simpang II, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah, masih memelihara sebuah tradisi keagamaan yang unik, berkaitan dengan dunia kematian. Tradisi tersebut dikenal dengan sebutan *Mohatu*, yaitu upacara pelepasan arwah orang mati yang dilakukan enam belas hari setelah kematian seseorang.

Dari observasi terlibat yang penulis lakukan pada tahun 2018 dan 2019, ritual *Mohatu* dapat digambarkan sebagai berikut. Upacara *Mohatu* dilakukan di makam orang yang meninggal pada hari keenam belas sekitar pukul 04:00-05:30 oleh anggota keluarga dan orang lain yang berkepentingan. Waktu ini dipilih karena anggapan bahwa arwah tidak ada lagi di kubur jika hari sudah siang. Mereka masih beraktifitas seperti biasa. Salah satu di antara keluarga atau orang lain yang hadir akan menjadi pemimpin upacara, khususnya yang bisa berbahasa Saluan karena upacara akan dilaksanakan dalam bahasa ini.

Dalam upacara ini keluarga membawa berbagai hasil kebun untuk diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Pada saat meletakkan hasil-hasil kebun tersebut, pemimpin upacara mengucapkan kata-kata "*atina'o na bagi miu, ka bolimomae la' mosi ala* (itulah milik kalian, jangan lagi datang mengambil sendiri)".

Salah seorang tokoh Adat Saluan menjelaskan bahwa Suku Saluan meyakini, jika hama tikus menyerang kebun padi dan hama monyet menyerang kebun jagung itu adalah arwah yang datang mengambil hasil

kebun. Sebab itu, arwah harus diberi sebagian dari hasil kebun agar mereka tidak lagi datang sendiri untuk mengambilnya yang akan mengakibatkan kegagalan panen bagi petani. Jenis tanaman yang dibawa berjumlah tujuh hingga sembilan. Jumlah ini dianggap standar. Jika kurang dari tujuh diyakini arwah akan tetap datang untuk mengambil di kebun. Jika lebih dari sembilan sudah berlebihan, arwah akan datang menjemput anggota keluarga lainnya (Yones Langkumo, wawancara, April 2022).

Tokoh adat lainnya, Yoris Djaid, menuturkan bahwa suku Saluan meyakini roh orang mati masih ada di dunia manusia selama enam belas hari dengan beberapa fase. *Pertama*, tiga hari setelah kematian arwah orang tersebut akan tetap ada di tengah-tengah keluarga di dalam rumah. *Kedua*, tujuh hari setelah peristiwa kematian, arwah orang yang sudah meninggal tersebut hanya sampai di depan rumah dan sudah enggan masuk ke dalam. *Ketiga*, pada hari ke empat belas hari setelah meninggal arwah orang tersebut hanya sampai di persimpangan jalan menuju pekuburan. *Keempat*, pada hari ke enam belas hari, arwah orang tersebut hanya akan melihat dari jauh asap dapur rumah tersebut. Kepergian arwah secara bertahap ini terjadi karena ia merasa malu tubuhnya yang di dalam kubur sudah mulai membusuk dan hancur (Wawancara, April 2022).

Dari tradisi ini nampak bahwa suku Saluan percaya arwah orang yang sudah meninggal tetap ada dalam lingkungan orang yang masih

hidup hanya saja tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Langkumo, dalam penelitiannya tentang *Paham "Tominuat" Roh Orang Mati* pada suku Saluan di desa Simpang II menemukan bahwa masyarakat suku ini meyakini masih adanya relasi antara roh orang yang sudah meninggal dan manusia yang masih hidup di dunia. Roh orang mati diyakini masih melakukan aktivitas di dunia manusia namun tidak dapat dijangkau dengan indra visual manusia. Mereka (arwah orang mati) masih turut dalam kegiatan manusia di kebun yaitu aktivitas panen (Langkumo, 2016).

Upacara *Mohatu* dilakukan pada hari keenam belas dengan tujuan untuk melepas arwah agar tidak datang dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan manusia yang masih hidup, seperti panen dan sebagainya. Karena jika arwah tersebut serta dalam aktifitas panen maupun kegiatan-kegiatan lain di kebun, akan menyebabkan pertumbuhan yang tidak baik bahkan matinya segala tanaman yang ada di kebun (Langkumo, wawancara, April 2022).

Tradisi *mohatu* tampaknya merupakan konsepsi budaya suku Saluan tentang kematian yang terkait dengan pola kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris. Arwah yang belum berada di tempat yang semestinya akan selalu mengganggu kehidupan manusia, khususnya dalam pertanian.

Konsepsi tentang kematian menjadikan masyarakat suku Saluan "menyalahkan" arwah sebagai penyebab kegagalan panen yang diderita para petani. Apabila konsep ini terus hidup maka dapat memperlambat

pengembangan teknologi bidang pertanian, khususnya dalam menghadapi berbagai gangguan hama. Penelitian Iyai pada suku Arfak di Papua Barat menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang berkontribusi dalam pengembangan pertanian. Selain nilai-nilai positif yang mendukung, ada juga nilai-nilai yang negatif seperti keyakinan akan datangnya Ratu Adil yang akan membebaskan mereka menjadikan masyarakat suku menjadi cenderung pasif dan menunggu (Iyai, 2016).

Untuk itu, dalam rangka mendukung pengembangan pertanian di suku Saluan, sebagai jantung ekonomi masyarakat, maka perlu dilakukan transformasi tradisi *Mohatu*. Agama Kristen, dalam hal ini, potensial untuk melakukan transformasi melalui pendekatan teologi kontekstual.

Titik temu antara tradisi *Mohatu* dengan agama Kristen adalah konsep kematian itu sendiri. Teologi Kristen tentang kematian sangat jelas seperti dapat dilihat pada pandangan beberapa penulis Kristen berikut ini. *Pertama*, seperti dikemukakan Andrianta dkk bahwa berdasarkan kisah Ayub ketika manusia mengalami kematian tubuh fisik kembali kepada tanah dan roh atau napas kembali kepada Allah (Andrianta et al., 2020). *Kedua*, manusia tidak mati selamanya, tetapi akan bangkit pada waktu yang ditentukan Tuhan. Hal ini didasarkan pada kebangkitan Kristus sebagai Kepala Gereja (Waluyo, 2014). Setelah kematian, roh akan kembali kepada Allah dan tubuh fisik disemayamkan di tanah (kembali ke tanah) yang kemudian akan dibangkitkan pada kedatangan-Nya yang kedua (Zega, 2021).

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, dalam kekristenan, arwah orang meninggal tidak lagi mempengaruhi kehidupan manusia karena telah kembali kepada Tuhan. *Kedua*, pembicaraan tentang kematian tidak bisa dilepaskan dari konsep tentang Tuhan.

Jadi, meskipun dalam tradisi *Mohatu* tidak disebutkan secara jelas tentang Tuhan, namun untuk memahami tradisi ini lebih jauh perlu dihubungkan dengan konsep suku Saluan tentang Tuhan. Apabila konsep tentang Tuhan dapat dijabarkan maka tradisi *Mohatu* dapat dikritisi dari sudut pandang teologi Kristen. Dalam hal ini, teologi Kristen dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan konsep kematian suku Saluan agar tidak membawa pengaruh negatif di bidang pertanian yang merupakan jantung ekonomi masyarakat Saluan.

Untuk itulah penulis ingin melakukan penelitian ini dengan tiga fokus: *Pertama*, mendapatkan gambaran yang lebih dalam tentang konsep kematian suku Saluan melalui tradisi *Mohatu*; *Kedua*, mendapatkan gambaran konsep suku Saluan tentang Tuhan; *Ketiga*, melakukan kajian kritis tentang konsep kematian dan Tuhan dalam suku Saluan dari sudut pandang teologi Kristen.

Dengan demikian penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelayanan gereja-gereja lokal di suku Saluan untuk menjadikan gereja sebagai pendorong dalam perkembangan pertanian masyarakat.

Salah satu penelitian serupa dengan penelitian ini yang dapat dirujuk adalah penelitian yang dilakukan oleh Dada dan Mosooli yang berjudul *Konsep Agama Suku Wana Tentang Kematian, Implikasinya Bagi Misi Kristen di Wana*. Dalam penelitian ini kedua penulis menemukan konsep kematian pada masyarakat suku Wana berpengaruh terhadap pola hidup mereka yang nomaden. Kematian adalah sesuatu yang menakutkan sehingga bila terjadi mereka segera membongkar rumah dan berpindah tempat tinggal jauh dari situ. Karena itu penulis melihat apabila konsep kematian pada suku Wana ditransformasi akan berpeluang mendukung mereka untuk hidup menetap. Transformasi tersebut potensial dilakukan pekerja misi Kristen di Wana dengan berdasarkan teologi Kristen yang melihat kematian sebagai hal yang positif, yaitu selesainya tugas manusia di dunia dan menuju kepada kehidupan kekal, serta menanti kebangkitan kembali (Dada & Mosooli, 2019).

Penelitian yang penulis lakukan ini serupa dengan penelitian tersebut, sama-sama membahas bagaimana konsepsi masyarakat suku terhadap kematian berdampak kepada kehidupan mereka sehari-hari serta mengkajinya dari sudut pandang teologi Kristen. Perbedaannya, penelitian pada tradisi *Mohatu* dilakukan pada suku Saluan yang merupakan masyarakat yang sudah menetap dan mengembangkan kehidupan agraris.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi sebagai bagian dari metode kualitatif. Dengan metode etnografi, seperti dikatakan Creswell, peneliti akan menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur seperti pola perilaku, kepercayaan, bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu, yang ada pada suatu kelompok budaya (Creswell, 2016). Kelompok budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Saluan yang ada di desa Simpang II. Data diambil dengan teknik wawancara mendalam.

Untuk data kajian teologi Kristen, penulis akan mengambilnya melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersumber pada berbagai macam jenis pustaka yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020).

Analisa data menggunakan teknik Milles dan Huberman yaitu reduksi, *display*, kesimpulan, dengan langkah-langkah: 1) mengumpulkan data; 2) reduksi data atau usaha untuk memilah pokok-pokok dari temuan-temuan di lapangan; 3) menyajikan data (*display*) dengan uraian singkat agar data-data tersebut mudah dipahami; 4) membuat kesimpulan sebagai temuan yang baru (Sugiyono, 2018).

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	P/L	Umur	Pekerjaan	Jabatan
1	Timotius Langkumo	L	72	Tani	Pengurus Adat
2	Diner Adilan	L	65	Tani	-
3	Kolina Djait	P	63	Tani	-
4	Netanel Lamamo	L	39	Tani	Majelis Jemaat
5	Neria Limbo	P	89	-	-
6	Deni Adilan	P	63	Tani	-
7	Djamadi Poinum	P	64	-	-
8	Dise Mimbubus	P	90	Tani	-
9	Yones Langkumo	L	51	Tani	Pengurus Adat
10	Tepianus Sagiap	L	49	Tani	-
11	Martinus Lage	L	61	Tani	-
12	Simon Lalan	L	90	-	-
13	Obet Sagiap	L	55	Tani	Pengurus Adat
14	Yorid Djait	L	50	Tani	-
15	Pdt. Jemiarto Langkumo	L	32	Pendeta	-

## HASIL

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah tradisi *Mohatu* berkaitan erat dengan fenomena kegagalan panen petani. Masyarakat suku Saluan meyakini bahwa penyebab kegagalan panen karena hama disebabkan arwah orang mati. Arwah ini datang ke kebun untuk mengambil sebagian dari hasil kebun melalui hama binatang seperti tikus, monyet, dan sebagainya. Karena itu ritual *Mohatu* diadakan untuk memberikan bagian milik almarhum/ah dari hasil kebun agar ia tidak datang mengambilnya sendiri yang akan mengakibatkan kerusakan kebun atau gagal panen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mohatu* sebagai salah satu ritual suku Saluan sebagai masyarakat agraris, merupakan salah satu cara mereka memahami dan menghadapi kegagalan panen.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Arwah Terhadap Kehidupan Manusia

Poin penting dari penelitian ini adalah pertanyaan, apakah arwah orang meninggal masih berpengaruh terhadap kehidupan manusia? Dari perspektif suku Saluan, jawabannya “masih berpengaruh”. Kematian dipahami sebagai hancurnya tubuh, tetapi roh atau arwah tetap hidup, seperti pernyataan ketiga informan berikut.

Ya kematian tetaplah akhir dari segalanya, namun bukan akhir dari arwah, karena arwah akan selalu ada di dunia, karena arwah ada tinggal di kubur (Diner Adilan, wawancara, Mei 2022)

Arwah seseorang akan tetap ada di dunia. Tidak ada sejarah dan informasi bahwa arwah akan kembali kepada Tuhan (Deni Adilan, wawancara, Mei 2022).

Kematian adalah akhir dari segalanya untuk tubuh seseorang, karena tubuh akan hancur. Tetapi tidak untuk jiwa. (Dise Mimbus, wawancara, Mei 2022).

Arwah diyakini masih berpengaruh karena tidak mati. Ia hanya berpindah dari rumah tinggal ke kuburan.

Bahkan arwah dianggap masih beraktifitas seperti biasa. Upacara *Mohatu* dilaksanakan subuh pukul sekitar 05.00-05.30 karena jika sudah pagi arwah sudah melakukan aktifitasnya.

Diyakini lewat dari jam itu, arwah sudah tidak ada di kubur, berkelana layaknya orang yang masih hidup yang akan bepergian saat pagi, dan dengan demikian ritual akan sia-sia (Timotius Langkumo, wawancara, Mei 2022).

.... karena arwah juga masih seperti manusia yang masih hidup, yang saat malam masih tidur dan saat pagi akan pergi ke kebun. Jadi jika terlalu pagi untuk pergi ke kubur maka arwah sudah tidak di kubur lagi. (Deni Adilan, wawancara, Mei 2022)

Hal ini karena menurut kepercayaan orang saluan, arwah manusia tidak ada di kubur saat sudah terang. Saat terang arwah akan berkelana layaknya manusia yang masih hidup akan ke kebun atau beraktifitas saat sudah pagi. Karena itu, harus dilaksanakan pada 04.00-05.00 supaya ritual tidak sia-sia (Yones Langkumo, wawancara, Mei 2022).

Konsep seperti ini berbeda dengan ajaran Kristen tentang kematian. Dalam kekristenan juga diajarkan bahwa kematian adalah akhir dari tubuh. Pandensolang mengatakan bahwa “ketika manusia mati, hanya tubuh (fisik) manusia yang lenyap”. (Pandensolang, 2004, hal. 88). Namun meskipun tubuh mati, kematian adalah awal kehidupan yang sempurna. Berkhof memberikan penjelasan juga bahwa kematian bukanlah akhir bagi orang percaya, tetapi permulaan dari kehidupan. Bagi mereka yang percaya, kematian berarti dikeluarkan dari kuasa maut dan bersama Tuhan Yesus dalam kekekalan (Rom. 8:11;1 Tes. 4:16,17). (Berkhof, 2015).

Kaum Injili, menurut Krisnando dkk, meyakini roh manusia setelah kematian akan menuju surga atau neraka. Orang yang percaya Kristus maka jiwa/rohnya akan masuk dalam sorga. Sebaliknya bagi orang yang tidak percaya Kristus, akan masuk neraka (Krisnando et al., 2019).

Melalui Tuhan Yesus manusia yang telah mati kelak akan dibangkitkan. Sehingga seperti dikatakan Telaumbanua,

orang Kristen tidak harus memiliki rasa takut pada kematian, karena ada kebangkitan. Melalui Yesus manusia dibangkitkan (Roma 8: 1). Selain itu, adanya kebangkitan tubuh yang baru, yang sempurna, tubuh roh yang tidak dapat mati. Serta zaman akhir, adanya janji Yesus akan kembali (Yoh. 3:3). (Telaumbanua, 2021, hal. 13).

Dari semua pendapat ini menunjukkan bahwa menurut teologi Kristen tidak ada arwah yang tetap di dunia. Semuanya kembali kepada Allah sebagai pencipta. Dengan demikian, arwah orang mati tidak lagi memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Semua yang terjadi dalam kehidupan manusia berada dalam kekuasaan Tuhan.

### **Keberadaan Tuhan dalam Kematian**

Suku Saluan sudah mengenal adanya Tuhan sejak dahulu. Ada tiga sosok ilahi yang dikenal suku ini. *Pertama*, *Togu Sihang* atau Tukang Pembagi Jari. Tampaknya ini berkaitan dengan pengakuan suku Saluan akan keberadaan Sang Pencipta.

Tuhan dikenal dari ciptaan-Nya. Misalnya Tuhan yang sering disebut *anu nongtogu sihang*. *Togu* artinya tukang dan *sihang* artinya memisahkan telapak tangan menjadi lima jari. Orang-orang terdahulu percaya bahwa tidak mungkin telapak tangan dengan sendirinya menjadi lima jari kalau bukan Tuhan (Tumpu) yang menciptakannya (Timotius Langkumo, wawancara, Mei 2022)

Orang-orang suku Saluan sudah mengenal Tuhan melalui yang Tuhan ciptakan, yang mereka pahami dan alami. Contohnya; jari manusia yang terbagi menjadi lima. Orang Saluan menyadari dan percaya bahwa tidak dengan sendirinya ada melainkan Tuhanlah yang menjadikannya. Dengan demikian Tuhan disebut sebagai Togu Sihang. Togu artinya tukang, dan sihang artinya memila-mila atau memisahkan jari. Secara harafiah bisa dijelaskan bahwa Tuhan adalah tukang yang menciptakan telapak tangan manusia menjadi lima jari (Yones Langkumo, wawancara, Mei 2022)

Tuhan dapat dikenal dari apa yang mereka alami dan mereka anggap mustahil. Misalnya sebutan untuk Tuhan Togu Sihang yang berawal dari keheranan mereka melihat manusia yang lahir dan jari tangannya sudah lima. Menurut mereka yang menjadikan jari manusia demikian adalah Tuhan. Togu Sihang artinya tukang pemisah jari (Obet Sagiap, wawancara, Mei 2022).

Mengapa jari tangan manusia bisa terbagi menjadi lima sejak lahir? Tentu ada yang maha kuasa yang mampu membaginya, sama seperti keberadaan bulan, bintang, dan gunung-gunung. Togu Sihang diyakini bisa selalu menolong manusia. Karena itu jika mereka membutuhkan sesuatu akan menyebut *mompoita tulung hi komiu Togu Sihang* (meminta tolong kepada-Mu Tuhan).

Kedua, *sosok Anu I Bawo* (Yang Di Atas). Sosok ini tampaknya tidak sepopuler *Togu Sihang* karena tidak semua informan menyebutnya. Keberadaanya dikaitkan dengan pemahaman tentang alam.

Gunung yang berderet, matahari, bulan, dan bintang menjadi hal yang menurut mereka mustahil jika ada dengan sendirinya. Karena itu, mereka mengatakan ini adalah buatan *Anu I Bawo* (yang di atas) (Yones Langkumo, wawancara, Mei 2022).

Salah seorang informan menyebutnya berkaitan dengan kematian namun tidak ada penjelasan lebih dalam tentang itu. "Kematian adalah hal yang dipandang sebagai kuasa dari *Anu I Bawo* (Yang di Atas)" (Simon Lalan, wawancara, Mei 2022).

Ketiga, *sosok Buhake* yang menjadi pengantara manusia dengan Tuhan. Timotius Langkumo menjelaskan bahwa *Buhake* memiliki tugas berbicara dengan Tuhan. Dalam suku Saluan ada tokoh yang disebut Bolian yang melakukan prosesi ritual agar *Buhake* datang merasukinya dan menyampaikan pesan Tuhan (Wawancara, Mei 2022).

Berdasarkan penuturan para informan ini nampak bahwa kematian dalam suku Saluan tidak dipahami erat kaitannya dengan Tuhan. Keberadaan Tuhan lebih banyak berkaitan dengan kekaguman terhadap

alam ciptaan. Seperti yang dijelaskan Bavinck, bahwa meskipun tidak dapat mengenal Tuhan dari segi keberadaan-Nya, setiap orang bisa dapat mengenal Allah dari pernyataan dan ciptaan-Nya (Bavinck, 2012).

Di dalam agama Kristen, kematian sebagaimana kehidupan merupakan kewenangan Tuhan. Odja menjelaskan bahwa dalam ajaran orang Kristen kehidupan diberikan Tuhan ketika Ia menghembuskan napas-Nya kepada manusia. Kematian berarti kembalinya napas itu kepada Tuhan. Tetapi kehidupan manusia tidak berakhir dengan kematian. Kristus telah mati dan bangkit, sehingga kematian tidak berkuasa atas Dia. Jadi siapa yang percaya kepada Kristus akan dibangkitkan (Odja, 2016). Jadi, kehidupan dan kematian adalah kekuasaan Tuhan.

### **Kontekstualisasi Iman Kristen ke dalam Tradisi Mohatu**

Suku Saluan sudah menjadi bagian dari pelayanan gereja. Sebagian dari suku ini telah memeluk agama Kristen. Dengan demikian perjumpaan ajaran Kristen dengan tradisi suku akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangatlah penting dilakukan kontekstualisasi iman Kristen dalam budaya suku Saluan. Seperti dikatakan Walker, gereja tidak dapat menghindarkan diri dari budaya, karena akan selalu berjumpa dengan budaya, serta Injil tidak hadir dalam kekosongan sosial melainkan dalam kebudayaan (*dalam* Haba, 2021).

Tomatala menyatakan bahwa kontekstualisasi merupakan cara Tuhan menyatakan diri agar bisa dipahami. Allah menyatakan diri dan

kehendak-Nya di dalam ruang dan waktu. Karena itu pernyataan Allah selalu bersifat kontekstual. Kontekstualisasi selalu menggunakan bentuk, arti, dan fungsi dari elemen budaya setiap masyarakat (Tomatala, 2021). Mawikere dan Hura menjelaskan bahwa kekristenan memang bukan bagian dari budaya, hal ini karena kekristenan bukan diciptakan oleh manusia. Tetapi kekristenan tidak bisa dilepaskan dari budaya, karena dalam misi penginjilan, harus memperhatikan aspek-aspek lain termasuk budaya (Mawikere & Hura, 2022).

Warjianto dan Nugroho mengingatkan bahwa kekristenan seharusnya dapat menjadi sahabat bagi budaya lokal. Sebab itu kontekstualisasi Injil perlu dilakukan dengan sikap yang terbuka dan penerimaan terhadap budaya atau konteks lokal (Warjianto & Nugroho, 2020). Artinya, dalam proses kontekstualisasi perlu dihindari pemahaman yang superior dan cenderung menghakimi budaya lokal.

Dengan posisi demikian, kontekstualisasi iman Kristen ke dalam tradisi *Mohatu* adalah proses pernyataan diri Allah dan kehendak-Nya melalui elemen-elemen yang ada dalam tradisi tersebut. Pendekatan seperti ini sesuai dengan model antropologi yang dikemukakan Bevans. Model antropologi melihat budaya sebagai tempat Allah menyatakan diri sehingga Injil dapat ditemukan di dalam budaya itu sendiri (Bevans, 2002).

Lalu bagaimana bentuk kontekstualisasi iman Kristen melalui tradisi *Mohatu*? Tentang hal tersebut sangatlah menarik metode yang digunakan Rasul Paulus dalam khotbahnya di Areopagus, Atena, dalam

Kisah Para Rasul 17:23. Di sini Paulus menggunakan “Allah yang tidak dikenal” yang disembah orang-orang Atena untuk memperkenalkan Kristus. Viktorahadi menjelaskan bahwa orang-orang Atena terbiasa menggunakan logika dalam memahami segala sesuatu sehingga Rasul Paulus dengan cerdas memanfaatkan itu untuk menjelaskan Tuhan secara logis, teo-logika. Bahkan sambil memperkenalkan Kristus sebagai “Allah yang tidak dikenal” pada ayat 24 Paulus mengemukakan keunggulan-Nya dibandingkan dewa-dewa lain yang disembah orang-orang Atena (Viktorahadi, 2011).

Dalam tradisi *Mohatu* tidak terlalu jelas keberadaan Tuhan. *Togu Sihang* yang dikenal orang Saluan hanya dihubungkan dengan pengakuan adanya Sang Pencipta. Namun sosok *Anu I Bawo* (Yang Di Atas) yang disebutkan beberapa informan tampaknya merupakan elemen dalam tradisi *mohatu* yang dapat dijadikan pintu masuk untuk memperkenalkan Tuhan bahwa *Anu I Bawo* itulah Tuhan sebagaimana diimani dalam agama Kristen. Tuhan yang bukan hanya mencipta tetapi juga berkuasa atas kehidupan dan kematian manusia. Tuhan yang menyediakan tempat bagi semua yang hidup benar dan mati di dalam nama-Nya.

Jika *Anu I Bawo* diterima sebagai Tuhan yang demikian, maka sangat potensial suku Saluan akan menerima bahwa arwah manusia tidak tinggal lagi di dalam dunia. Sebab itu arwah tidak bisa mengganggu kegiatan perkebunan atau menjadi penyebab gagal panen. Penerimaan

ini, paling tidak, berpotensi mendorong para petani mengupayakan atau menerima penggunaan teknologi dalam menghadapi serangan hama tanaman mereka. Dengan demikian kekristenan telah berkontribusi dalam perjuangan hidup para petani suku Saluan melalui proses berteologi kontekstual melalui tradisi *Mohatu*.

### **KESIMPULAN**

Tradisi *Mohatu* pada suku Saluan di desa Simpang II mencerminkan pola hidup masyarakat agraris. Tradisi ini bermanfaat bagi suku Saluan dalam memahami dan menghadapi bencana gagal panen. Namun bila tradisi ini dipertahankan dapat berpotensi memperlambat adaptasi masyarakat terhadap teknologi di bidang pertanian.

Dibandingkan dengan agama Kristen, dalam tradisi *Mohatu* tidak terlalu nampak hubungan antara kematian dengan Tuhan. Sebaliknya teologi Kristen jelas menempatkan Tuhan sebagai penguasa atas kehidupan dan kematian. Tuhan juga telah menyediakan tempat bagi roh yang telah berpisah dari tubuh jasmani sehingga mereka tidak ada lagi di dunia. Sebab itu, misi Kristen dapat menghasilkan transformasi budaya *Mohatu* dengan memperkuat keberadaan Tuhan di dalam tradisi tersebut. Sosok Tuhan yang sudah dikenal masyarakat Saluan yang potensial adalah *Anu I Bawo* (Yang Di Atas).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andrianta, D., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam

- Budaya Jawa. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 244–264. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>
- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika Reformed: Allah Dan Penciptaan*. Momentum.
- Berkhof, L. (2015). *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Zaman*. Momentum Christia Literature.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ladalero.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dada, R., & Mosooli, E. A. (2019). Konsep Agama Suku Wana Tentang Kematian, Implikasinya Bagi Misi Kristen di Wana. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 200–221. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.54>
- Haba, Y. D. H. (2021). Perjumpaan Injil dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX. *Mathetheou*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.52960/m.v1i1.43>
- Iyai, M. D. A. (2016). Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.33230/JPS.5.1.2016.3916>
- Krisnando, D., Objantoro, E., & Darmawan, P. A. (2019). Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 90–99. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V3I1.136>
- Langkumo, J. (2016). *Tinjauan Teologis Terhadap Paham “Tominuat” Roh Orang Mati di GKLB Jemaat Eklesia Simpang II*. Sekolah Tinggi Teologi STAR’S LUB.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 58–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243187>
- Odja, V. R. (2016). Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 3(1), 119–132. <http://krs.stipas.ac.id:8085/ojs/index.php/SEPAKAT/article/view/39>
- Pandensolang, W. (2004). *Eskatologi Biblika*. Andi.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Telaumbanua, T. (2021). Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias. *JTCES: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 14(1), 1–17. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/49>
- Tomatala, Y. (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V2I1.387>
- Viktorahadi, R. F. B. (2011). Wacana Paulus di Atena (Kis 17:22-31) sebagai Tawaran Model Pertobatan Resiprokal Bagi Gereja dan Budaya Setempat. *Orientasi Baru*, 20(2), 117–131. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1263/1008>
- Waluyo, W. (2014). *Tinjauan Kritis Teologis terhadap Pemahaman GKI Salatiga tentang Kebangkitan Orang Mati dalam Pengakuan Iman Rasuli* [Program Studi Teologi FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/12252>
- Warjianto, A., & Nugroho, F. J. (2020). Teologi Penghormatan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 147–167. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.89>
- Zega, F. A. (2021). Alkitab dan Eskatologi dalam Fakta, Signifikansi dan Wawasan. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.27>